

## **BAB V**

### **DISKUSI DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini disajikan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian dengan cara mendiskusikan beberapa temuan yang dipandang esensial dan berhubungan erat dengan pemecahan masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mempertajam temuan penelitian dengan cara melihat keterkaitan antara komponen yang satu dengan lainnya dari temuan penelitian, serta memperluas wawasan analisis melalui dukungan dari berbagai sumber. Diskusi dan pembahasan pada bagian ini meliputi: (1) kualitas pengajaran guru PPKN dengan model VCT; (2) interaksi/respon siswa terhadap pembelajaran PPKN dengan model VCT; (3) kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKN dengan model VCT; dan (4) Profil pengajaran PPKN sebelum dan sesudah pengembangan Model VCT; (5) Kendala-kendala dalam pengembangan model VCT.

#### **A. Kualitas Pengajaran Guru dalam Pembelajaran PPKN dengan Model Klarifikasi Nilai (VCT)**

Setelah dilakukan serangkaian tindakan dalam penelitian tindakan ini, dapat disimpulkan bahwa kedua gurudapat mengenal, memahami, bahkan dapat melaksanakan pembelajaran PPKN dengan penerapan model VCT, yang kecenderungannya termasuk dalam kategori baik. Artinya, secara umum guru sudah mampu memahami, dan dapat melaksanakan VCT dalam pembelajaran PPKN.

Keberhasilan pengembangan model VCT di dua sekolah tempat dilaksanakannya penelitian tindakan ini, tidak lepas dari dukungan berbagai faktor. Pertama, dukungan dari kepala sekolah pada kedua sekolah tersebut. Sejak dilakukan orientasi awal dalam rangka studi pendahuluan, kepala sekolah

sudah menyatakan dukungannya terhadap rencana penelitian tindakan ini. Menurutnya, persoalan yang menyangkut pengajaran PPKN di sekolahnya memang mendapat perhatian yang cukup serius. Justru itulah maka untuk bidang studi PPKN dan beberapa bidang studi lain dipegang oleh guru-guru yang memang sudah berpengalaman cukup lama dibidang itu. Dukungan kepala sekolah ini diduga dapat menambah motivasi guru untuk berusaha dapat memahami model pembelajaran yang dianggap akan mampu meningkatkan kualitas pengajarannya, dan berusaha untuk dapat melaksanakannya. Ini tidak lepas dari sistem *management* di SD, di mana kepala sekolah menjadi penanggung jawab sekaligus pucuk pimpinan dari sekolah bersangkutan. Kedua, dari guru/praktisi, yang sejak awal sudah menyatakan kesiapannya untuk mencobakan model VCT dalam pengajaran PPKN yang mereka bina, Ketiga, dukungan dari kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, terutama input (siswa) termasuk status sosial ekonomi orang tuanya, di samping relatif mampu membiayai sekolah putra-putrinya, juga wawasan dan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan. Keempat, sistem pengelolaan guru pada sekolah bersangkutan diduga juga dapat memberi kontribusi terhadap keberhasilan guru dalam mengembangkan model VCT ini. Dengan tidak terlalu banyak memegang matapelajaran mereka cukup waktu untuk mempersiapkannya. Kelima, dukungan siswa, yang sangat antusias selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Ada beberapa aspek esensial sebagai temuan dalam penelitian ini sehubungan dengan pengajaran guru dalam pembelajaran PPKN dengan model VCT. Diantaranya adalah: pertama, keterlibatan guru selama empat kali mengajar sangat tampak. Artinya, guru dalam proses pembelajaran benar-benar melibatkan diri dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Tidak hanya sekedar menyuruh siswa membaca atau mencatat kemudian selesai. Kedua, kemampuan guru dalam mengembangkan unsur-unsur muatan lokal sebagai sumber belajar.

Seperti ceritera rakyat dan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar siswa. Guru sudah tidak terlalu bergantung pada buku teks selama mengajar.

Temuan di atas, merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan modern, karena dengan pola seperti itu siswa akan dapat belajar tentang apa yang ingin mereka pelajari. Melalui penerapan model VCT, guru dapat mengadopsi berbagai muatan lokal atau kurikulum yang terdapat di lingkungan sekitar..Dengan demikian, guru dapat mengembangkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum secara bersama-sama, sehingga siswa menjadi mitra guru dalam mengembangkan kurikulum. Dilihat dari kualifikasi PPKN, terutama dari misinya sebagai pendidikan nilai-moral dan norma Pancasila, temuan hasil-hasil penelitian tindakan ini akan dapat memberi kontribusi yang sangat berarti. Keterlibatan guru secara aktif bersama siswa dalam proses pembelajaran akan dapat menciptakan kondisi yang *familier* bagi siswa. Siswa akan tetap merasakan dirinya berada dalam lingkungan keluarga, sekalipun kondisi itu berada dalam setting kelas. Ini penting, karena dengan demikian siswa akan merasa lebih bebas mengemukakan apa yang sebenarnya ada dalam diri mereka. Dan dengan demikian, guru akan dapat dengan mudah mengungkap atau mengklarifikasi nilai-moral bawaan siswa, untuk kemudian mengarahkannya pada target pengajaran guru.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya (Betof, 1976; Blokker, *et al*, 1976; Carwin, 1972; Kirschembaum, 1970) menemukan bahwa pemgumaam VCT dalam program pelatihan berkorelasi dengan kemampuan guru dalam membantu pertumbuhan pribadi siswa, dalam mengklarifikasi filsafat pendidikan, dalam mengklarifikasi filsafat pengajaran, dalam memperluas keterampilan mengajar, dalam memperlancar interaksi guru-siswa, dalam memperlancar staf mengajar, dan dalam membantu pertumbuhan akademis siswa. Dengan VCT nilai-nilai yang ditanamkan dapat dituntunkan lewat konflik nilai. Kesan rasional tercipta karena proses menyepakati nilai tertentu dilakukan

secara unik lewat konflik nilai. Hal ini memberi peluang untuk diketahui secara langsung tingkat penghayatan seseorang terhadap nilai yang ingin ditanamkan dan selanjutnya penguatan (*reinforcement*) segera dapat ditanamkan untuk terjadinya unjuk perilaku yang positif. Dengan demikian, modifikasi terhadap penampilan negatif dapat dilakukan secepatnya (Kosasih, 1985).

Disadari, memang tidak mudah merancang dan melaksanakan pengajaran untuk misi pendidikan nilai. Karena seperti diungkapkan oleh banyak pakar pendidikan, bahwa nilai adalah persoalan pribadi (Kirschembaum, 1977). Proses pendidikan nilai itu sendiri akan menyentuh lubuk yang paling dalam dari diri manusia, karena adanya dalam kolbuh hati seseorang (Azis, 1989). Karena itu, diperlukan rekayasa yang terarah dan terpadu dalam rangka pembinaannya (Kosasih, 1985). Dalam konteks inilah, pengembangan model VCT akan lebih menampakkan signifikansinya dalam pelaksanaan pembelajaran PPKN sebagai salah satu matapelajaran yang mengemban misi utama pendidikan nilai-moral Pancasila.

Penerapan model VCT, terutama dilihat dari aspek pendidikan nilai dan pengembangan penalaran moral menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Dalam kaitan ini, Arbuthnot dan Faust (1981) menyatakan bahwa strategi pendidikan moral seyogyanya didasarkan pada dua hal. Pertama, para guru pendidikan moral harus menguasai teori dan teknik pendidikan moral. Kedua, para guru pendidikan moral seyogyanya memiliki kemampuan penalaran moral minimal setahap lebih tinggi dari muridnya. Berkenaan dengan hal pertama, dipostulatkan bahwa semakin luas wawasan guru pendidikan moral dalam hal teori dan teknik, maka akan semakin efektif ia berperilaku dan bertugas sebagai guru pendidikan moral. Sekurang-kurangnya pendidikan moral harus ditopang oleh guru yang berkualifikasi guru yang benar-benar mengenal dan memahami dengan baik asumsi-asumsi dasar yang melandasi pendidikan moral dan teknik-teknik pendidikan moral yang fundamental. Sedangkan yang

berkenaan dengan hal yang kedua, diyakini bahwa jika guru pendidikan moral tidak memiliki penalaran yang lebih tinggi dari taraf penalaran moral siswanya, maka siswanya akan mengalami ketidak beruntungan dalam mengembangkan penalarannya. Sehubungan dengan ini strategi pendidikan moral yang dianggap tepat adalah "*one-plus-one strategy*"

Dari persyaratan-persyaratan tersebut, tampak masih terdapat beberapa hal yang kurang mendukung dalam pengembangan model VCT pada penelitian tindakan ini, yang merupakan kendala dalam pelaksanaan model VCT secara efektif dan efisien. Terbatasnya kemampuan guru dalam menerjemahkan target kurikulum PPKN sebagaimana yang terungkap pada deskripsi mengenai profil awal pengajaran PPKN (lihat lagi bab IV A1) dan kebiasaan mengajar guru memang agaknya sulit untuk dirubah. Ini diduga juga berpengaruh terhadap proses dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tindakan dalam pengembangan model VCT ini. Ditambah lagi dengan diterapkannya sistem guru bidang studi, disatu sisi memang dapat memberikan keuntungan bagi pengembangan VCT, namun pada sisi lain guru sering merasa terkejar oleh pergantian jam mengajar.

Terlepas dari beberapa kelemahan yang masih muncul dalam pengembangan model VCT dalam rangka penelitian tindakan ini, namun sebagai sesuatu yang baru bagi guru, hasil pengembangan model VCT ini tampak sudah sangat berarti. Terlebih-lebih penelitian ini adalah merupakan suatu proses kegiatan, yang apabila ingin hasil yang lebih maksimal perlu dilakukan refleksi kembali terhadap berbagai kelemahan maupun hambatan yang dialami dalam pengembangan model VCT ini.

Diakui, bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal memang sulit. Apalagi yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pengajaran. Rochman (1992) mengatakan bahwa, dalam rangka perbaikan kualitas kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui jalur pendidikan dalam jabatan, hanya efektif apabila perbaikan itu diarahkan pada penyegaran dan penambahan

informasi. Penataran guru yang berupa perubahan apalagi reformasi sikap dan perilaku dasar sangat sulit dilakukan. Guru yang telah bekerja dalam kurun waktu sudah lama memiliki pola perilaku dan sikap yang sulit untuk diubah. Lebih lanjut dikatakan bahwa, banyak faktor lain yang juga menentukan, terutama kualitas kependidikan prajabatan guru.

Dalam konteks penelitian ini, pernyataan di atas tampak dari tampilan-tampilan guru masih terkesan sulit untuk mengubah pola-pola pengajarannya yang memang sudah terbiasa dilakukan sebelumnya. Selain itu, wawasan dan pemahaman guru tentang kurikulum PPKN masih relatif terbatas. Hal ini terungkap dari pengakuan guru, bahwa dirinya hanyalah sebagai pelaksana dan tidak punya hak untuk menambah dan menguranginya. Padahal sebetulnya guru bukan hanya sebagai pelaksana dan penilai, melainkan juga mempunyai hak dan kewajiban untuk menerjemahkan, mengembangkan dan sekaligus melaksanakan serta menilai. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan suatu kurikulum akan sangat tergantung dari guru yang melaksanakannya. Peranan guru dalam mengartikan kurikulum merupakan kunci keberhasilan kurikulum. Jika guru dapat menginterpretasikan tujuan kurikulum dengan tepat, maka kurikulum tersebut akan lebih efektif, dibandingkan dengan apa yang diharapkan oleh pengembang kurikulum itu sendiri.

## **B. Intereksi atau Respon Siswa dalam Pembelajaran PPKN dengan Model Klarifikasi Nilai (VCT)**

Berdasarkan analisis data, interaksi atau respon siswa terhadap pembelajaran PPKN dengan model VCT termasuk dalam kategori baik. Artinya, respon siswa terhadap model VCT positif. Bahkan cenderung sangat positif. Menurut pandangan siswa, berdasarkan pengalaman mereka mengikuti pelajaran PPKN yang dilakukan guru dengan cara permainan dan berceritera tidak membosankan dan sangat menarik. Menurutny, mereka dapat belajar sambil

bermain, tidak hanya mencatat dan mendengarkan keterangan guru saja. Mereka juga mengemukakan bahwa melalui model VCT, mereka memperoleh kesempatan yang relatif banyak untuk mengemukakan gagasan dan saling bertukar pendapat dengan teman. Di samping itu, minat dan motivasi mereka dalam belajar juga dirasakan lebih tinggi. Mereka merasa lebih bergairah untuk mengikuti pelajaran PPKN.

Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Misbah (1987), yang menyimpulkan bahwa pengajaran dengan model VCT dalam PMP dirasakan cukup relevan karena dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif. Siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan guru dengan cara indoktrinasi. Tetapi, siswa diharapkan aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya, dan bersama guru lebih bebas memecahkan masalah secara kritis dan bermamfaat (Cheppy, 1988).

Munculnya respon positif terhadap pembelajaran yang dirancang dengan penerapan model VCT, cukup beralasan. Sebab, dalam model VCT, guru tidak memaksakan ide-ide atau nilai-moral kepada siswa. Guru tidak lagi memandang dirinya sebagai sumber otoritas pengetahuan nilai atau moral. Melainkan, justru memberi peluang kepada siswa untuk mengungkap dan memilih sendiri nilai-nilai yang akan dianutnya. Tugas guru dalam model VCT adalah memberi pelurusan terhadap nilai negatif siswa ke arah nilai positif melalui cara-cara yang *rasional, edukatif, komunikatif*, dan penuh rasa kekeluargaan. Dengan cara demikian, maka siswa akan merasakan penghargaan guru atas gagasan atau pilihan nilai-moralnya. Para siswa akan merasakan dirinya bukan sebagai objek didik, tetapi sebagai pebelajar yang bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya.

Belajar menurut model VCT memerlukan perlakuan yang manusiawi, yakni sikap perilaku guru yang penuh kasih sayang, tidak pilih kasih, menghargai potensi setiap siswa, objektif, terbuka, penuh keberanian untuk berkreasi tanpa takut salah, khawatir atau merasa terpaksa (Kosasih, 1996). Dengan cara ini,

siswa akan merasa dirinya bagian yang utuh dari seluruh proses pembelajaran. Sekolah dan guru harus berfungsi sebagai keluarga kedua bagi anak.

Metode diskusi sebagai bagian dari model VCT, merupakan wahana bagi para siswa untuk mengemukakan gagasannya dan saling tukar pikiran dan pendapat, mungkin dapat menurunkan kebosanan siswa dalam belajar PPKN. Terlebih lagi, jika hal ini dapat dilakukan dengan cara yang memang menjadi kebutuhan siswa. Misalnya, dengan cara permainan atau berceritera untuk ukuran siswa sekolah dasar.

### **C. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKN dengan Model VCT**

Berdasarkan analisis terhadap perolehan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, baik pada SD Laboratorium maupun SD 4 Kampung Baru, dalam dua kali tes yang dilakukan setelah pembelajaran PPKN dengan model VCT termasuk dalam kategori tinggi. Bahkan pada tes terakhir (akhir tindakan keempat), siswa SD 4 Kampung baru memperoleh nilai rata-rata dalam kategori sangat tinggi. Dibandingkan dengan hasil pre test, perolehan hasil belajar melalui post test menunjukkan peningkatan.

Bertolak dari perolehan hasil belajar siswa di dua sekolah tempat penelitian ini dilakukan, maka lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa apabila dalam pembelajaran PPKN dikembangkan model VCT, maka dimungkinkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan ini cukup memberikan keyakinan kepada guru, yang semula mereka agak khawatir bahwa dengan pengembangan model VCT siswanya akan terlambat dalam memahami materi pelajaran, karena model ini akan lebih banyak memberikan peran kepada siswa. Jika mengacu pada hasil-hasil temuan sebelumnya tentang efektifitas penggunaan VCT dalam pengajaran, mestinya kekhawatiran itu tidak perlu ada.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa penggunaan VCT dapat membantu anak-anak yang berprestasi rendah menjadi berhasil, membantu anak-anak yang apatis dan kurang agresif menjadi lebih bersemangat dan energik (Ruths, 1966; Simon, Howe & Kirschbaum, 1972). Ini membuktikan bahwa walaupun penggunaan VCT dalam pengajaran lebih diarahkan aspek pembinaan nilai-moral, namun tidak mengabaikan aspek konsep atau pengetahuan.

Persoalannya sekarang, bagaimana guru dapat menyeimbangkannya. Karena, apabila dianalisis lebih lanjut, temuan ini jelas menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menjawab tes yang sifatnya mengukur aspek penguasaan konsep, dibandingkan dengan tes yang mengukur aspek penalaran nilai-moralnya. Hal ini juga tampak dari tanggapan/ Pernyataan siswa selama berlangsungnya diskusi di kelas.

Untuk itu, guru perlu memberikan latihan-latihan pemecahan masalah kepada siswa berupa berbagai macam kasus, ceritera, bacaan, yang mengandung konflik nilai-moral yang menantang siswa berpikir kritis.

#### **D. Perbaikan Pola Pengajaran PPKN Setelah Pengembangan Model Klarifikasi Nilai (VCT)**

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap profil awal pengajaran PPKN di dua sekolah tempat penelitian ini dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran PPKN masih dirasakan belum optimal. Dalam arti belum mencapai target sesuai dengan misi dan harapannya. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam hal itu. Pertama, tekanan pengajaran dominan pada aspek kognitif (*konseptual-teroretik*). Kedua, pola interaksi belajar-mengajar cenderung berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke siswa dengan pola indoktrinasi. Ketiga, dalam hal pengembangan materi pengajaran guru hanya mengandalkan buku teks wajib sebagai sumber. Keempat, pola evaluasi pengajaran, terbatas pada evaluasi yang dilakukan secara formal di sekolah

dengan kecenderungan hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah (hafalan).

Setelah dilakukan tindakan pengembangan model VCT, dengan serangkaian tindakan mulai dari pengenalan atau sosialisasi, yang kemudian dilanjutkan dengan uji coba oleh guru di kelas, tampak bahwa guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran PPKN dengan menggunakan model VCT. Dilihat dari kualitas pengajaran guru dalam pembelajaran PPKN dengan model VCT, sampai pada tindakan keempat sudah termasuk dalam kategori baik.

Dibandingkan dengan pola pengajaran guru yang dapat diamati sepanjang fase orientasi, maka setelah dilakukan tindakan pengembangan model VCT telah terjadi perubahan dan perbaikan pola mengajar guru. Beberapa antara lain:

1. Pola interaksi belajar-mengajar dengan model VCT tidak hanya monoton dari guru ke siswa. Ini tampak dari keterlibatan, aktivitas dan kreatifitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Selama empat kali mengajar dengan model VCT, pola interaksi belajar-mengajar dapat berlangsung secara multi arah. Keterlibatan guru-siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru tidak lagi mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi pola interaksi belajar-mengajar dengan pengembangan model VCT sudah terjadi perbaikan, yaitu dari pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru (guru sentris), ke pembelajaran yang sifatnya multi arah.
2. Dari segi pengembangan materi pelajaran, semula guru hanya mengandalkan buku teks wajib sebagai sumber. Namun, selama empat kali tindakan mengajarnya dengan model VCT, guru dapat mengembangkan materi pelajaran dari sumber lain, selain buku teks wajib, yaitu melalui ceritera-ceritera rakyat dan sumber-sumber belajar lainnya. Ini sekaligus dapat mengubah persepsi guru tentang PPKN, yang semula dikira hanya *an sich*

harus dilaksanakan seperti apa yang ada pada buku paket yang dijadikan sebagai pegangan. Dengan model VCT, mereka mengaku kemungkinan tidak terlalu sulit mengembangkan materi pelajaran, karena dapat dikembangkan sumber-sumber lain

3. Perbaiki juga tampak dari cara guru melakukan evaluasi. Evaluasi yang sifatnya pengamalan/pembiasaan perilaku dilakukan guru dengan memberikan penugasan kepada siswa berupa pekerjaan rumah (PR). Semula guru beranggapan bahwa pemberian PR kepada siswa untuk matapelajaran PPKN bukan pada tempatnya. Maksudnya, tidak penting memberikan PR kepada siswa untuk matapelajaran PPKN. Namun, setelah guru menyadari bahwa PPKN mengemban misi pengamalan/pembiasaan tingkah laku, dan itu harus dievaluasi. Akhirnya, guru dapat menyadari bahwa pemberian PR dan bentuk-bentuk penugasan lainnya dapat dijadikan sebagai kriteria untuk melakukan evaluasi terhadap aspek perilaku siswa.
4. Dari aspek tekanan pengajaran, walaupun belum optimal, namun guru telah dapat memahami bahwa tekanan aspek afektif dan pembinaan moral mestinya mendapat porsi yang lebih tinggi, tanpa mengenyampingkan aspek penanaman konsep.
5. Secara tidak langsung, penggunaan model VCT dalam pembelajaran PPKN, diduga juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terlihat dari adanya peningkatan nilai pre test setelah dilakukan post test pada dua pokok bahasan yang diajarkan.

#### **E. Kendala-Kendala dalam Pengembangan Model VCT**

Berbagai aspek kelebihan tampak dalam pembelajaran PPKN yang dikembangkan dengan model VCT. Namun demikian, masih dijumpai ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya selama berlangsungnya penelitian tindakan ini, antara lain :

1. Masih terbatasnya wawasan dan pemahaman guru tentang teknik-teknik VCT. Bagi guru, VCT merupakan hal yang relatif baru. Sementara itu, pemahaman mereka tentang kurikulum PPKN masih sangat terbatas. Sehingga guru masih meraba-raba antara apa yang ingin dicapai dengan pengembangan model VCT dengan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran PPKN dengan model VCT.
2. Waktu mengajar dalam satu kali pertemuan relatif singkat, sehingga menurut guru kurang sebanding dengan apa yang harus mereka lakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan model VCT. Pendapat ini memang cukup beralasan. Pertama, pengalaman guru melaksanakan model VCT masih relatif baru. Sebenarnya dengan penerapan model VCT, justru akan sangat membantu guru dalam memanfaatkan waktu. Karena dengan model VCT tidak semua materi pelajaran harus disampaikan oleh guru dan harus diselesaikan di dalam kelas. Kedua, secara obyektif diakui, bahwa dengan sistem guru bidang studi guru dalam mengajar harus tepat waktu. Karena begitu lonceng pergantian jam pelajaran berbunyi, guru sudah harus ke luar ruangan, dan disusul oleh guru lain. Dari sudut ini, memang menjadi kendala dari pengembangan model VCT. Ketiga, Jumlah siswa dalam kelas. Kelas yang jumlah siswanya cenderung kurang menguntungkan untuk terlaksananya pembelajaran dengan model VCT. Kenyataan ini terlihat pada saat pelaksanaan VCT model permainan pertama. di SD Laboratorium STKIP Singaraja pelaksanaannya agak kurang efektif dibandingkan dengan di SD 4 Kampung Baru. Tentu saja hal ini bukan merupakan suatu konklusi atau simpulan bahwa pada kelas yang jumlahnya besar VCT tidak cocok diterapkan. Karena banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan model VCT tersebut, seperti : kesiapan guru-siswa, dukungan sumber dan media belajar, kemauan dan kemampuan guru itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian tindakan pengembangan Model Klarifikasi Nilai (VCT) ini, dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, melalui studi *survey* yang dilakukan pada tahap orientasi, ditemukan berbagai karakteristik yang mencerminkan profil awal pelaksanaan program PPKN pada SD 4 Kampung Baru dan SD Laboratorium STKIP Singaraja. Dari berbagai karakteristik tersebut, ada yang dapat memberi peluang terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran PPKN, dan ada pula yang justru menjadi penghambat/kendala dalam upaya optimalisasi pelaksanaan program PPKN di sekolah bersangkutan.

Kedua, melalui studi kasus dalam rangka mengidentifikasi permasalahan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program PPKN, ditemukan adanya beberapa aspek yang masih belum optimal. Dalam arti kurang sesuai dengan misi, target, dan harapan program PPKN. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam hal itu. Pertama, pembelajaran masih ditekankan pada aspek kognitif rendah. Kedua, target pencapaian kurikulum secara formal diberi porsi sangat dominan, sehingga aspek-aspek yang secara langsung menjadi tuntutan dan kebutuhan siswa justru diabaikan. Dengan pola seperti ini, guru merasa dirinya sudah mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar. Ketiga, pola pengajaran guru cenderung monoton, dan berlangsung sangat formal. Akibatnya, siswa menjadi kurang berminat dan bergairah dalam pembelajaran PPKN, dan cenderung memberi kesan yang negatif terhadap matapelajaran PPKN.

Ketiga, ada sejumlah permasalahan yang dihadapi sekolah umumnya, dan guru pengajar PPKN khususnya dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran PPKN, antara lain: kesulitan guru dalam mengembangkan materi, metode, media, dan memperoleh sumber belajar, dan dalam mengembangkan pola evaluasi. Sehingga bagi guru, akan terasa sangat sulit meningkatkan

kualitas pengajarannya. Selama ini, guru untuk mudahnya, terpaksa melakukan apa yang bisa dan sudah biasa mereka lakukan. Guru cenderung menganggap diri tidak mampu dan kurang berdaya untuk melakukan suatu inovasi dalam pengajarannya.

Keempat, pengembangan model VCT dalam pembelajaran PPKN sebagai program tindakan dalam penelitian ini sangat dimungkinkan. Hal ini tidak lepas dari adanya berbagai faktor pendukung. Antara lain: dukungan kepala sekolah, kesiapan para guru, sambutan dan partisipasi siswa serta kondisi objektif yang ada, terutama berkaitan dengan sistem pengelolaan guru, dengan diterapkannya sisten guru bidang studi untuk matapelajaran PPKN.

Kelima, setelah dilakukan tindakan pengembangan model VCT, ternyata guru mampu mengembangkannya, dengan kecenderungan kualitas semakin meningkat dari satu tindakan ke tindakan berikutnya.. Ini tampak dari adanya beberapa perubahan pola pengajaran guru sesudah dilakukan tindakan pengembangan model VCT, yang mengarah pada perbaikan atau peningkatan kualitas pengajaran PPKN pada sekolah bersangkutan. Guru yang semula belum mengenal model VCT, namun setelah dilakukan tindakan pengembangan model VCT tampak telah dapat mengenal, memahami, bahkan sudah mampu mengembangkan pembelajaran PPKN dengan model VCT.

Keenam, perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran PPKN setelah pengembangan model VCT, tampak pada: (1) meningkatnya minat dan motivasi serta gairah belajar siswa dalam pembelajaran PPKN yang dikembangkan dengan model VCT; (2) pola interaksi belajar-mengajar tidak hanya berlangsung dari guru ke siswa, melainkan sudah terjadi hubungan timbal balik secara multi arah yang dilakukan melalui diskusi, baik kelompok maupun klasikal; (3) kemampuan guru untuk memasukkan muatan-muatan lokal sebagai sumber belajar, seperti ceritera rakyat, kasus-kasus, dan peristiwa-peristiwa yang dekat dan secara langsung dialami siswa dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

sehingga guru dan siswa tidak hanya terpaku pada penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar.

Ketujuh, hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKN, secara umum kecenderungannya sudah termasuk dalam kategori baik. Ini terjadi, baik pada pembelajaran pokok bahasan tanggung jawab, maupun pokok bahasan kepentingan umum. Dari nilai rata-rata yang diperoleh, nilai *post test* dalam dua pokok bahasan tersebut, selalu menunjukkan peningkatan dari nilai *pre test*. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan VCT dalam pembelajaran PPKN, diduga juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedelapan, walaupun secara umum kecenderungan kualitas pembelajaran PPKN dengan pengembangan model VCT sudah termasuk dalam kategori baik, namun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala/hambatan. Diantaranya, (1) terbatasnya waktu mengajar guru dalam setiap kali pertemuan, menyebabkan guru sering kekurangan waktu untuk melaksanakan dengan baik model VCT sesuai dengan prinsip dan prosedural pengembangannya; (2) masih minimnya wawasan dan pemahaman guru tentang hakekat dan esensi dari PPKN menyebabkan guru masih kurang mampu mengarahkan pengajarannya ke arah target pengajaran secara optimal, terutama dalam misinya sebagai pendidikan nilai-moral, (3) masih melekatkan kebiasaan guru dengan pola pengajaran yang cenderung ingin mengejar target pencapaian kurikulum yang bersifat formal, sehingga pola indoktrinasi masih sering tampak dalam pengajaran guru, (4) terbatasnya sarana belajar dan kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan media pengajaran yang lebih bervariasi, dalam upaya mendukung terlaksananya pembelajaran dengan model VCT secara lebih berdaya dan berhasil guna, (5) budaya malu dan manut di kalangan siswa, tampaknya juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan model VCT secara efektif dan efisien. Di samping itu, kemampuan siswa untuk mengeluarkan gagasan/pendapat terutama dalam bentuk lisan masih relatif rendah, (6) kurangnya

kemampuan dan upaya guru untuk memunculkan konflik-konflik nilai yang sifatnya kontroversial, menyebabkan siswa kurang tergugah untuk mengeluarkan gagasan/pendapat yang sifatnya nalar dan kritis. Guru tampak sering tergesa-gesa untuk mengintervensi nilai yang ingin ditanamkan.

Kesembilan, pengembangan model VCT melalui penelitian tindakan ini, ternyata dapat mengubah persepsi guru tentang berbagai aspek yang dianggap terlalu sulit dan memberatkan, karena dalam kenyatannya setelah mencobakan model VCT di kelas, anggapan itu tidak seluruhnya benar, bahkan justru sebaliknya. Bagi guru, timbul keyakinan bahwa model ini sangat cocok dalam pembelajaran PPKN, karena sesuai dengan misinya sebagai pendidikan nilai dan moral. Kesan negatif tentang pelajaran PPKN di kalangan siswa pun berubah. Siswa yang semula menganggap matapelajaran PPKN sering membosankan, namun setelah pengembangan model VCT, siswa tampak lebih bergairah, responsif, menjadi aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung.